

HUBUNGAN KESEPIAN TERHADAP PARASOCIAL RELATIONSHIP PADA DEWASA AWAL DI JAKARTA

Rio Manuel Setia¹, Rita Markus Idulfilastri²

Email: rio.705220058@stu.untar.ac.id¹, ritamarkus@fpsi.untar.ac.id²

^{1,2}Universitas Tarumanagara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara kesepian dan parasocial relationship pada dewasa awal di Jakarta. Partisipan berjumlah 143 orang (usia 18–25 tahun) pengguna aktif media sosial yang dipilih melalui teknik *convenience sampling*. Pengumpulan data menggunakan UCLA Loneliness Scale versi 3 dan Parasocial Relationship in Social Media Survey (PRISM). Hasil analisis korelasi Spearman-rho menunjukkan hubungan positif signifikan antara kesepian dengan parasocial relationship ($*r^* = 0,188$; $*p^* = 0,002$). Analisis tambahan mengungkapkan perbedaan signifikan tingkat kesepian berdasarkan jenis kelamin ($U = 1408$; $*p^* = 0,007$) serta perbedaan kekuatan parasocial relationship berdasarkan usia ($F = 3,097$; $*p^* = 0,009$). Dengan demikian, temuan ini mendukung teori kompensasi sosial dalam konteks digital dan memberikan kontribusi bagi pengembangan intervensi psikososial bagi dewasa awal di perkotaan.

Kata Kunci: Kesepian, Parasocial Relationship, Dewasa Awal, Media Sosial, Jakarta.

ABSTRACT

*This study aims to examine the relationship between loneliness and parasocial relationship among early adults in Jakarta. Participants consisted of 143 individuals (aged 18–25) who are active social media users, selected through convenience sampling. Data were collected using the UCLA Loneliness Scale version 3 and the Parasocial Relationship in Social Media Survey (PRISM). Spearman-rho correlation analysis showed a significant positive relationship between loneliness and parasocial relationship ($*r^* = 0.188$; $*p^* = 0.002$). Additional analyses revealed significant differences in loneliness levels based on gender ($U = 1408$; $*p^* = 0.007$) and differences in parasocial relationship strength across age groups ($F = 3.097$; $*p^* = 0.009$). Thus, these findings support social compensation theory in digital contexts and contribute to the development of psychosocial interventions for early adults in urban areas.*

Keywords: Loneliness, Parasocial Relationship, Early Adulthood, Social Media, Jakarta.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan media digital telah mentransformasi interaksi sosial masyarakat, terutama di kalangan dewasa awal. Data menunjukkan bahwa 78,6% populasi Indonesia menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Mutia, 2022). Fenomena ini tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memunculkan bentuk hubungan sosial baru seperti *parasocial relationship*—hubungan satu arah antara individu dengan tokoh media di mana individu merasa kedekatan emosional meskipun tidak ada interaksi timbal balik (Boyd et al., 2022).

Di sisi lain, kesepian (*loneliness*) menjadi isu psikologis yang relevan di wilayah urban seperti Jakarta. Kesepian didefinisikan sebagai keadaan subjektif ketidakpuasan terhadap kualitas dan kuantitas hubungan sosial (Russell, 1996). Dewasa awal, yang berada dalam transisi perkembangan, rentan mengalami kesepian akibat tuntutan adaptasi sosial, akademik, dan profesional (Lim et al., 2016).

Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara kesepian dengan *parasocial relationship*, namun temuan belum konsisten. Studi oleh Harahap (2023) dan Nisa (2024) menemukan korelasi positif signifikan, sementara Trinidya dan Cahyono (2024) melaporkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut dengan konteks dan alat ukur yang lebih spesifik, khususnya di Indonesia.

Kekurangan penelitian terletak pada belum adanya kajian yang mengintegrasikan pendekatan psikologi sosial dan komunikasi digital untuk memahami mekanisme hubungan antara kesepian dengan *parasocial relationship* pada populasi dewasa awal di konteks urban Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengisi kekurangan tersebut dengan menguji hubungan kedua konstruk tersebut serta menganalisis perbedaan berdasarkan demografi

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Perkembangan media digital telah mentransformasi interaksi sosial masyarakat, terutama di kalangan dewasa awal. Data menunjukkan bahwa 78,6% populasi Indonesia menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari (Mutia, 2022). Fenomena ini tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memunculkan bentuk hubungan sosial baru seperti *parasocial relationship*—hubungan satu arah antara individu dengan tokoh media di mana individu

merasa kedekatan emosional meskipun tidak ada interaksi timbal balik (Boyd et al., 2022).

Di sisi lain, kesepian (*loneliness*) menjadi isu psikologis yang relevan di wilayah urban seperti Jakarta. Kesepian didefinisikan sebagai keadaan subjektif ketidakpuasan terhadap kualitas dan kuantitas hubungan sosial (Russell, 1996). Dewasa awal, yang berada dalam transisi perkembangan, rentan mengalami kesepian akibat tuntutan adaptasi sosial, akademik, dan profesional (Lim et al., 2016).

Penelitian terdahulu menunjukkan hubungan antara kesepian dengan parasocial relationship, namun temuan belum konsisten. Studi oleh Harahap (2023) dan Nisa (2024) menemukan korelasi positif signifikan, sementara Trinidya dan Cahyono (2024) melaporkan hubungan yang lemah dan tidak signifikan. Ketidakkonsistenan ini mengindikasikan perlunya penelitian lebih lanjut dengan konteks dan alat ukur yang lebih spesifik, khususnya di Indonesia.

Kekurangan penelitian terletak pada belum adanya kajian yang mengintegrasikan pendekatan psikologi sosial dan komunikasi digital untuk memahami mekanisme hubungan antara kesepian dengan parasocial relationship pada populasi dewasa awal di konteks urban Indonesia. Penelitian ini bertujuan mengisi kekurangan tersebut dengan menguji hubungan kedua konstruk tersebut serta menganalisis perbedaan berdasarkan demografikuantitatif korelasional. Partisipan terdiri dari 143 dewasa awal (18–25 tahun) yang berdomisili di Jakarta dan aktif menggunakan media sosial. Teknik pengambilan sampel adalah *convenience sampling* melalui penyebaran kuesioner daring.

Alat Ukur

1. *UCLA Loneliness Scale versi 3* (Russell, 1996) terdiri dari 20 butir dengan skala Likert 4 poin (1 = tidak pernah hingga 4 = sering). Alat ukur ini memiliki tiga dimensi: *personality loneliness*, *social-desirability loneliness*, dan *depression loneliness*. Koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha dalam penelitian ini adalah 0,950.
2. *Parasocial Relationship in Social Media Survey (PRISM)* (Boyd et al., 2022) terdiri dari 22 butir dengan skala Likert 5 poin (1 = sangat tidak sesuai hingga 5 = sangat sesuai). PRISM mengukur empat dimensi: *interest in*, *knowledge of*, *identification with*, dan *interaction with*. Reliabilitas PRISM dalam penelitian ini adalah 0,756.

Prosedur

Pengumpulan data dilakukan secara daring melalui Google Form. Partisipan mengisi *informed consent*, data demografis, dan kedua alat ukur. Data dianalisis menggunakan software JASP dengan teknik statistik deskriptif, uji normalitas Shapiro-Wilk, korelasi Spearman-rho, uji beda Mann-Whitney, dan ANOVA. Dengan demikian, desain penelitian ini memungkinkan pengujian hubungan dan perbedaan variabel secara komprehensif

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata skor kesepian adalah 57,03 ($SD = 6,91$) dan parasocial relationship adalah 77,10 ($SD = 13,09$). Uji normalitas menunjukkan data kesepian tidak berdistribusi normal ($*p* = 0,001$), sedangkan data PRISM berdistribusi normal ($*p* = 0,025$).

Hasil korelasi Spearman-rho menunjukkan hubungan positif signifikan antara kesepian dengan parasocial relationship secara keseluruhan ($*r* = 0,188$; $*p* = 0,002$). Namun, dari empat dimensi PRISM, hanya dimensi *knowledge of* yang berkorelasi signifikan dengan kesepian ($*r* = 0,205$; $*p* < 0,05$).

Uji beda menunjukkan perbedaan signifikan tingkat kesepian berdasarkan jenis kelamin ($U = 1408$; $*p* = 0,007$), dengan perempuan melaporkan kesepian lebih tinggi. Tidak ada perbedaan signifikan pada parasocial relationship berdasarkan jenis kelamin. Analisis ANOVA mengungkapkan perbedaan signifikan kekuatan parasocial relationship antar kelompok usia ($F = 3,097$; $*p* = 0,009$), dengan usia 19 tahun menunjukkan hubungan terkuat. Dengan demikian, hasil analisis mendukung adanya hubungan positif antara kesepian dan parasocial relationship, serta perbedaan berdasarkan gender dan usia.

Pembahasan

Temuan hubungan positif antara kesepian dan parasocial relationship mendukung teori kompensasi sosial (Boyd et al., 2022), yang menyatakan bahwa individu yang kesepian cenderung mencari pengganti hubungan sosial melalui ikatan parasosial. Namun, kekuatan hubungan yang lemah ($*r* = 0,188$) mengindikasikan bahwa kesepian bukan satu-satunya faktor penentu. Faktor lain seperti kepribadian, motivasi penggunaan media, dan kebutuhan akan hiburan juga berperan (Hoffner & Bond, 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kesepian dan parasocial relationship pada dewasa awal di Jakarta, meskipun kekuatan hubungan tergolong lemah. Kesepian terutama berkaitan dengan dimensi *knowledge of* dalam parasocial relationship. Terdapat perbedaan signifikan tingkat kesepian berdasarkan jenis kelamin serta perbedaan kekuatan parasocial relationship berdasarkan usia.

Temuan ini mendukung teori kompensasi sosial dalam konteks media digital, di mana individu yang mengalami kesepian cenderung membentuk hubungan parasosial dengan figur media sebagai pengganti interaksi sosial nyata. Implikasi praktis dari penelitian ini adalah pentingnya pengembangan intervensi psikoedukasi yang meningkatkan keterampilan sosial dan literasi media digital bagi dewasa awal di perkotaan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kajian psikologi sosial dan komunikasi digital di Indonesia

DAFTAR PUSTAKA

- Anissela, E. (2021). Hubungan antara tingkat kesepian dengan parasocial relationship pada remaja penggemar K-Pop di komunitas Army Purwokerto. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 3(1), 45–58.
- Astagini, N., Kaihatu, V., & Prasetyo, Y. D. (2017). Interaksi dan hubungan parasosial dalam akun media sosial selebriti Indonesia. *Communicology: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 12–24.
- Boyd, A. T., Morrow, J. A., & Rocconi, L. M. (2022). Development and validation of the parasocial relationship in social media survey. *The Journal of Social Media in Society*, 11(2), 1–22.
- Dewi, F. I. R., Otnel, V., Tunjungsari, H. K., Hoo, W. C., & Wolor, C. W. (2025). The role of TikTok addiction on loneliness with parasocial relationships as a moderating variable. *TPM – Testing, Psychometrics, Methodology in Applied Psychology*, 32, 1–15.
- Garcia, D., Bjork, E., & Kazemitabar, M. (2022). The A(ffect) B(ehavior) C(ognition) D(ecision) of parasocial relationships: A pilot study on the psychometric properties of the Multidimensional Measure of Parasocial Relationships (MMPR). *Heliyon*,

8(10), e10779.

- Halim, C. F., & Dariyo, A. (2016). Hubungan psychological well-being dengan loneliness pada mahasiswa yang merantau. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 120–134.
- Hamdoyo, B., Maliki, M. F., & Setia, R. M. (2025). Interpretasi skor norma parasocial relationship in social media survey (PRISM survey) dalam bahasa Indonesia. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi*, 5(2), 395–405.
- Harahap, S. E. P. (2023). Hubungan loneliness dengan perilaku parasocial relationship pada remaja penggemar Kpop komunitas Netzen di sosial media. *Jurnal Psikologi Sosial dan Media*, 7(1), 33–48.
- Hoffner, C. A., & Bond, B. J. (2022). Parasocial relationships, social media, & well-being. *Current Opinion in Psychology*, 45, 101306.
- Lenong, S. M. (2021). Gambaran loneliness pada mahasiswa psikologi Universitas Bosowa Makassar. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10(2), 88–102.
- Lim, M. H., Rodebaugh, T. L., Zyphur, M. J., & Gleeson, J. F. M. (2016). Loneliness over time: The crucial role of social anxiety. *Journal of Abnormal Psychology*, 125(5), 620–630.
- Mutia, A. (2022). Orang Indonesia suka main media sosial, ini alasannya. *Databoks*.
- Nisa, N. A. (2024). Hubungan antara kesepian dengan parasocial relationship pada anggota kelompok penggemar Seventeen Carat di Semarang. *Jurnal Psikologi Sosial dan Humaniora*, 1(1), 45–60.
- Russell, D. W. (1996). UCLA Loneliness Scale (Version 3): Reliability, validity, and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20–40.
- Sagita, A., & Kadewardana, D. (2018). Hubungan parasosial di media sosial (studi pada fandom Army di Twitter). *CoverAge: Journal of Strategic Communication*, 8(1), 45–58.
- Shaleha, A., Wiyanita, D. P. S., & Grimonia, H. K. (2025). Hubungan antara parasosial relationship dengan kesepian pada remaja penggemar K-pop. *Jurnal EMPATI*, 14(1), 87–93.
- Trinidya, B. M., & Cahyono, R. (2024). Hubungan antara loneliness dengan parasocial relationship pada pemain game Genshin Impact. *Jurnal Psikologi Media Digital*, 6(1), 112–125.

- Yanuardianto, E. (2019). Teori kognitif sosial Albert Bandura (studi kritis dalam menjawab problem pembelajaran di MI). *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2), 94–111.
- Yuni, C. (2017). Hubungan parasosial di era new media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(4), 210–225.